

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak aliran yang diakui dalam agama Kristen Protestan. Perbedaan aliran-aliran tersebut terletak pada ajaran dan fokus penanaman karakter iman Kristen. Seperti halnya dalam gereja beraliran Injili atau *Evangelis*, fokus penanaman karakter ada pada pemberitaan Injil dan ajaran Alkitab, di mana setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengakui iman Kristen di hadapan Tuhan mempunyai kewajiban untuk menceritakan dan bersaksi kepada umat manusia lain serta menjadikan ajaran Alkitab sebagai dasar dan acuan dalam kehidupannya.

Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) Jakarta Utara merupakan salah satu gereja yang menganut aliran Injili. Gereja yang beraliran Injili memiliki karakteristik jemaat yang berfokus pada pemberitaan Injil dan keselamatan. Tujuannya adalah menyampaikan ajaran-ajaran agama Kristen kepada orang-orang non-Kristen sehingga mereka menjadi percaya pada ajaran agama Kristen. GKII sendiri berhasil membawa banyak umat non-Kristen berkonversi agama menjadi agama Kristen. Hal ini menunjukkan adanya konversi yang dilakukan oleh jemaat GKII.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan agama. Hal ini disebutkan Heirich bahwa ada empat faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama: (1) Pengaruh ilahi, (2) Pembebas tekanan batin, (3)

Situasi pendidikan, dan (4) Pengaruh dari lingkungan sosial.¹ Perpindahan agama tidak dilakukan serta merta tanpa adanya riset mengenai agama tertentu. Adanya pengaruh lingkungan dan pengalaman spiritual membantu individu lebih yakin dalam memutuskan perpindahan agama.

Keputusan individu dalam berkonversi agama dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik keluarga, teman, komunitas keagamaan, ataupun pendeta dan guru injil di gereja. Hal ini menunjukkan bahwa konversi agama dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam hidup individu. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sherina, konversi agama selain disebabkan oleh krisis batin, juga didukung oleh faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, hingga pernikahan.² Semakin banyak waktu yang dihabiskan dalam lingkungan agama tertentu dapat mempengaruhi keputusan individu untuk berkonversi agama.

GKII di bawah naungan Yayasan Injili Indonesia mendirikan sebuah sekolah Kristen bernama Kristen Yusuf (KY). KY bersama GKII berafiliasi dalam melaksanakan pemberitaan Injil dan pelayanan dengan mengajar dan membimbing siswa sejak Pra TK hingga SMA agar dewasa nanti dapat turut memberitakan Injil. Hal ini sejalan dengan Teori Sosialisasi mengapa orang menjadi beragama yang dijelaskan oleh Furseth dan Repstad.

“...The individual largely thinks and acts in ways that are controlled by the expectations of others, which they eventually internalize and make their

¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius: Yogyakarta, (1995), hlm 80-83.

² Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina, *Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi, dan Konsekuensi*, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (2020), Vol 4 (1), Hlm 19

own. Successful socialization will result in individuals who form a social identity that creates commitment to specific norms and world-views, for example, religious world-views.”³

Menurut teori sosialisasi Furseth dan Repstad, seseorang menjadi beragama bukan hanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keyakinan individu dapat dibentuk dari tekanan sosial seperti keluarga yang menginginkan anaknya menganut agama yang sama dengannya. Namun, individu bukan aktor pasif yang hanya menerima pengaruh lingkungannya, namun juga secara sadar mengadopsi suatu keyakinan sebagai bagian dari identitas mereka. Bukti dari sosialisasi yang berhasil adalah ketika individu dapat membuat komitmen dan bertanggung jawab pada norma dan ajaran agama yang ia yakini.

Hal tersebut membuat peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di GKII, karena dilihat dari jemaat yang beribadah, tidak sedikit yang melakukan perpindahan agama dari agama lain menjadi Kristen Protestan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada enam jemaat di GKII yang melakukan konversi atau perpindahan agama menjadi Kristen Protestan. Keenam jemaat ini melakukan perpindahan agama dan telah melakukan pembaptisan di GKII sebagai tanda mengakui imannya. Keenam jemaat tersebut memiliki faktor yang berbeda-beda dalam mempengaruhi keputusan mereka dalam berpindah agama, seperti lingkungan pertemanan, lingkungan pendidikan atau sekolah, maupun keluarga.

³ Inger Furseth dan Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion*, Ashgate Publishing Company: Burlington, (2006), hlm 114.

Konversi agama seringkali dikaitkan dengan keputusan impulsif individu, seperti disebabkan oleh pernikahan, cinta, maupun kekecewaan. Namun, pada kenyataannya konversi agama merupakan fenomena sosial yang menyeluruh serta melibatkan banyak aspek kehidupan. Konversi agama meliputi perubahan identitas, komunitas, sudut pandang individu dalam memaknai agama dan hidup, bahkan aspek psikologis individu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena perpindahan agama pada individu dapat untuk mengetahui proses konversi agama pada individu. Dengan mencari tahu mengenai proses konversi agama individu, dapat diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi keputusan individu dalam berkonversi serta dampak yang timbul setelah konversi. Hal ini juga dapat menunjukkan seberapa besar peran gereja dalam mempengaruhi individu dalam berkonversi agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “Konversi Agama dalam Perspektif *Systemic Stage* (Studi Kasus 6 Jemaat Gereja Kristen Injili Indonesia Jakarta Utara)”. Peneliti menggunakan konsep *systemic stage model* dari Lewis R. Rambo karena konsep tersebut akan membedah proses konversi agama dari kejadian sebelum hingga setelah konversi. Dengan menganalisis konversi agama individu menggunakan konsep *systemic stage model*, dapat terlihat faktor-faktor pendukung dan penghambat, peristiwa berkaitan, hingga dampak konversi agama.

1.2 Permasalahan Penelitian

Konversi agama bukan merupakan satu peristiwa tunggal dalam hidup manusia. Konversi agama merupakan rangkaian peristiwa yang

berkesinambungan dan saling mempengaruhi. Konversi agama juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam aspek eksternal yang mereka temukan dalam proses tersebut. Tidak sedikit orang mengira bahwa individu yang berkonversi agama tidak mempertimbangkan dengan matang keputusannya tersebut, atau bahkan hanya merupakan keinginan yang muncul tiba-tiba. Namun, pada kenyataannya konversi agama merupakan kejadian besar yang dapat dialami dalam hidup setelah melalui berbagai macam peristiwa dan pertimbangan.

Konversi agama yang dilakukan individu tentunya akan menimbulkan reaksi positif dan prasangka di lingkungannya. Bagi jemaat lain di gereja, hal tersebut merupakan kabar baik yang akan memicu respon positif di lingkungan gereja. Namun, berbeda halnya dengan prasangka sosial yang timbul dalam lingkungan individu. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa prasangka yang muncul pada beberapa jemaat GKII yang berpindah agama, seperti misalnya seseorang berpindah agama karena hanya mengikuti kakaknya, atau karena hilangnya peran keluarga terutama orang tua dalam menanamkan pelajaran agama yang mereka yakini sebelumnya. Prasangka yang paling banyak muncul adalah karena seseorang sudah lama bersekolah di Kristen Yusuf sehingga terpengaruh dengan ajaran agama Kristen Protestan.

Masalah yang menarik untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana proses konversi agama yang dilalui individu, apa saja faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam konversi, serta dampak yang ditimbulkan dari konversi itu sendiri. Keputusan untuk melakukan perpindahan agama dapat mempengaruhi hubungan sosial individu dengan keluarga yang kini berbeda

agamanya, teman sebayanya, serta jemaat-jemaat dan komunitas di gereja tempat ia beribadah. Maka dari itu, masalah ini penting untuk diteliti untuk memahami proses dari konversi agama yang dilakukan oleh jemaat Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) Jakarta Utara.

Menurut konsep *systemic stage model*, konversi agama merupakan proses panjang yang dibagi ke dalam beberapa tahap, bukan hanya satu peristiwa singkat. Konversi agama pada tiap individu juga bersifat kontekstual, yaitu setiap individu berbeda dengan individu lain. Maka dari itu, Rambo melihat konversi agama dipengaruhi oleh banyak faktor, peristiwa interaktif dan kumulatif.⁴ Konsep *systemic stage model* dapat menjelaskan bagaimana proses konversi agama individu, dari lingkungan tempat individu tinggal, hingga hal-hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berkonversi agama. Selain itu, konsep ini juga dapat menjelaskan apa saja dampak yang dapat terjadi terhadap individu dan lingkungannya akibat konversi agama.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, fenomena perpindahan agama, faktor yang mempengaruhi, serta masalah sosial yang dapat timbul dari fenomena tersebut dapat diteliti menggunakan sudut pandang sosiologi agama. Berikut rumusan masalah peneliti untuk mengkaji fenomena perpindahan agama oleh enam jemaat GKII Jakarta Utara:

1. Bagaimana konteks latar belakang keputusan jemaat GKII Jakarta Utara dalam melakukan konversi agama?

⁴ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, USA: Yale University, (1993), Hlm 5

2. Bagaimana proses konversi agama dalam perspektif *systemic stage model* yang dilakukan oleh jemaat GKII Jakarta Utara?
3. Apa dampak sosial yang timbul sebagai akibat konversi agama yang dilakukan oleh jemaat GKII Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konteks sosial yang melatarbelakangi keputusan jemaat GKII Jakarta Utara dalam melakukan perpindahan agama.
2. Untuk mendeskripsikan proses konversi agama dalam perspektif *systemic stage model* yang dilakukan oleh jemaat GKII Jakarta Utara.
3. Untuk mendeskripsikan dampak sosial yang timbul sebagai akibat perpindahan agama yang dilakukan oleh jemaat GKII Jakarta Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta menambah wawasan terkait penerapan teori yang telah dipelajari saat perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu Sosiologi, terkhusus pada bidang Sosiologi Agama dan dapat memberikan kontribusi kajian Sosiologi Agama selanjutnya, serta mampu menambah wawasan keilmuan serta memberikan kontribusi ilmiah

dalam mengkaji fenomena konversi agama. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi. Selain itu, penelitian ini dibuat peneliti sebagai tugas akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat dalam menganalisis fenomena perpindahan agama.

b. Bagi Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) Jakarta Utara

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengetahui peran gereja dalam keputusan individu untuk berkonversi agama serta untuk menyikapi fenomena konversi agama yang terjadi pada jemaat GKII Jakarta Utara.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan tinjauan penelitian sejenis sebagai acuan dalam melakukan penelitian serta bantuan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian sejenis ini terdiri dari lima buku, sepuluh jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, dan 6 disertasi.

Tema pertama adalah mengenai sejarah aliran gereja Injili. Hingga saat ini, pendeta Jan S. Aritonang mencatat setidaknya ada 17 aliran gereja yang Protestan yang hadir di Indonesia, salah satunya adalah aliran Injili. Aliran Injili atau *Evangelism* di Indonesia bermula pada tahun 1940-an ditandai dengan

berdisinya Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil di Indonesia (YPPII) dan Institus Injili Indonesia (I-3). Aliran Injili sendiri berakar pada aliran fundamentalisme di Amerika yang mengalami pembaharuan. Gereja Injili memegang teguh hakikat penginjilan, yaitu menyebarkan kabar baik bahwa Yesus Kristus mati untuk dosa-dosa kita dan bangkit dari antara orang mati. Penginjilan sendiri adalah proklamasi mengenai Kristus sebagai juruselamat dan mengajak orang datang kepada-Nya.⁵ Aliran Injili berdasar pada misi Tuhan dalam gereja, yaitu *Missio Dei*, yang memiliki arti pemberitaan Firman Tuhan kepada setiap orang agar setiap umat manusia percaya kepada Kristus sebagai juru selamat.⁶

Menurut William James, konversi merupakan obat penyembuh jiwa yang sakit dan terjadi saat perubahan semaja menuju kematangan intelektual yang lebih luas dan kedewasaan spiritual, serta Richard Travisano yang menjelaskan bahwa konversi merupakan gangguan identitas, di mana pelaku konversi adalah agen yang aktif dalam pembentukan identitas mereka.⁷ Sedangkan Max Heirich mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁸ Konversi juga dipahami sebagai reorientasi jiwa yang disebabkan oleh peralihan yang

⁵ Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, (2008), Hlm 282

⁶ Pieter Verster, Perspective on church and mission: The missional church and metaphors for the church, *Verbum et Ecclesia*, (2021), Vol 43 (1), Hlm 1

⁷ Icol Dianto, Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis, *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (2022), Vol 4(1), Hlm 43

⁸ Wiwik Setiyani, Konversi Agama: Studi Faktor Pindah Agama Kristen ke Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya, Tesis, Bidang Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2001), Hlm 15

disengaja dari suatu kepercayaan ke kepercayaan lain.⁹ Menurut Rambo Lewis, teori konversi agama dibedakan menjadi lima tipologi, yaitu murtad, pendalaman, keanggotaan, peralihan, dan peralihan institusional serta enam bentuk konversi agama berdasarkan motifnya, yaitu konversi intelektual, konversi mistik, konversi eksperimental, konversi batin, konversi pembaharuan, dan konversi paksaan.¹⁰ Lewis juga menjelaskan mengenai konsep *systemic stage model*, yaitu tujuh tahapan yang dilalui individu dalam konversi, antara lain konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.¹¹

Ketiga adalah tinjauan penelitian sejenis mengenai faktor terjadinya konversi. Dapat ditemukan beberapa alasan yang menjadi pendorong pelaku konversi dalam melakukan konversi. Ada beberapa faktor terjadinya konversi agama pada seseorang yaitu antara lain karena adanya ketidakpuasan dengan kepercayaan yang sebelumnya sehingga menimbulkan gejolak batin, adanya keinginan pribadi, faktor lingkungan seperti tetangga dan teman sepermainan, faktor pendidikan seperti guru dan teman sekolah, dan perkawinan,¹² faktor

Intelligentia - Dignitas

⁹ David A. Snow dan Richard Machalek, *The Sociology of Conversion*, *Annual Review of Sociology*, (1984), Vol 10, Hlm 169

¹⁰ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, dan Suja'I Sarifandi, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, Malang: Inteligensi Media, (2017), Hlm 32

¹¹ Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina, *Op. Cit.*, Hlm 5

¹² Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Pudji Utama, *Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru*, *Humanika*, (2015), Vol 22 (2), Hlm. 103-112

psikologis akibat kemiskinan¹³, juga tekanan batin pada seseorang.¹⁴ Faktor terjadinya konversi juga dapat dibagi ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal terdiri atas keinginan untuk memperbaiki citra diri, kurangnya pemahaman akan agama sebelumnya, serta kemiskinan, sedangkan pada faktor eksternal disebabkan karena pemuka agama serta kemiripan agama sebelumnya dengan agama tersebut.¹⁵ Selain itu, pengalaman spiritual, panggilan ilahi serta keinginan pribadi¹⁶, serta percaya pada takdir Tuhan.¹⁷ Terdapat enam faktor konversi agama, yaitu respons psikofisiologis terhadap tekanan dan stress yang timbul, predisposisi kepribadian dan orientasi kognitif, faktor situasional yang menimbulkan stress, berbagai pengaruh sosial, atribut sosial yang dapat mempengaruhi dan penjelasan proses sebab akibat yang melibatkan berbagai elemen.¹⁸

Yang keempat adalah literatur mengenai dampak konversi. Terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi perpindahan agama pada suatu individu. Perpindahan agama pada subjek mengakibatkan timbulnya prasangka dan

¹³ I Made Nuhari Anta, Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Hindu*, (2019), Vol 10 (1), Hlm 23

¹⁴ Yuedi Kumariyanto, Studi Kasus Pindah Agama di GKJW Jemaat Ponorogo dari Perspektif Konseling Pastoral, Tesis, Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, (2016), Hlm 22

¹⁵ Ketut Sedana Arta dan Ni Putu Rai Yulianti, Vihara di Tengah-Tengah Seribu Pura (Studi Kasus tentang Konversi Agama dari Agama Hindu ke Agama Budha di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali), *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, (2014), Vol 3 (1), Hlm 317-323

¹⁶ Christian C. Sahner, Swimming against the Current: Muslim Conversion to Christianity in the Early Islamic Period, *Journal of the American Oriental Society*, (2016), Vol 136 (2), Hlm 269

¹⁷ Hubertus Ubur, Hubungan antara Fungsi Suatu Agama dan Konversi di Suatu Masyarakat kepada Agama Bersangkutan: Studi Kasus Agama Katolik di Manggarai, Flores Barat, Tesis, Bidang Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, (1990), Hlm 103

¹⁸ David A. Snow dan Richard Machalek, *Op.Cit.*, Hlm 169-175

stereotip serta kecemburuan sosial yang didorong oleh perbedaan kondisi ekonomi.¹⁹ Perpindahan agama yang dilakukan menimbulkan konflik keluarga dan masyarakat, serta adanya sanksi sosial berupa pengucilan terhadap pelaku konversi,²⁰ hingga penolakan oleh keluarganya sendiri.²¹ Segala perlakuan yang diterima oleh pelaku konversi akhirnya dapat memicu timbulnya tekanan psikologis terhadap pelaku.²² Pada abad ke-7 pada kasus konversi agama yang terjadi di Timur Tengah, ketiga pelaku konversi pada masanya mendapatkan sanksi hukum berupa dieksekusi, disalib, hingga dipenggal karena dianggap penghianat oleh bangsanya.²³ Perpindahan agama juga dapat membawa perubahan positif seperti perubahan sikap dan nilai, Perubahan tersebut berupa perubahan perasaan menjadi cenderung netral dan positif serta menghilangkan tekanan batin, meningkatkan produktivitas, membantu menemukan tujuan dan arti hidup, menghentikan kebiasaan buruk, menjadikan seseorang lebih toleran, mengurangi kebencian terhadap diri sendiri, dan mengurangi ketakutan akan kematian.²⁴

Terakhir adalah literatur mengenai adaptasi pasca konversi, terdapat dua studi yang membahas adanya adaptasi yang dialami oleh pelaku setelah

¹⁹ Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Pudji Utama, Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru”, *Humanika*,(2015), Vol 22 (2), Hlm. 104

²⁰ Ketut Sedana Arta dan Ni Putu Rai Yuliartini, *Op. Cit.*, 323

²¹ Fadhilatunnisa, Iredho Fani Reza, dan Zaharuddin, Religious Conversion to Converts at the Indonesian Chinese Islamic Association Palembang, Indonesia, *Tazkiya: Journal of Psychology*, (2022), Vol 10 (1), Hlm 71

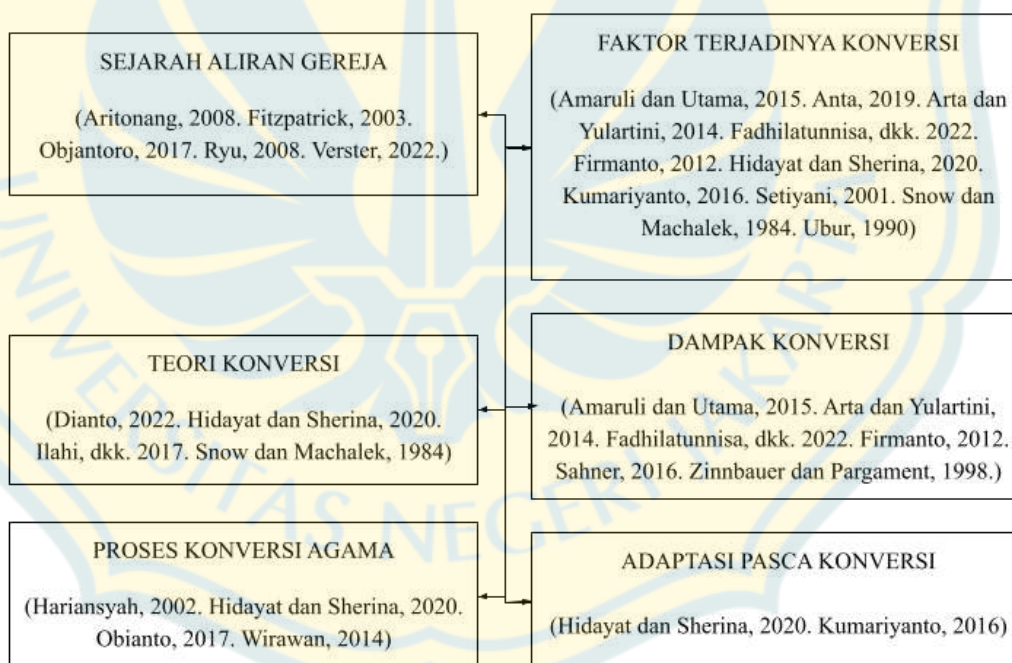
²² Heri Firmanto, Konversi Agama (Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Perpindahan Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali), Tesis, Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, (2012), Hlm 27

²³ Christian C. Sahner, *Op. Cit.*, Hlm 265-272

²⁴ Brian J. Zinnbauer dan Kenneth I. Pargament, Spiritual Conversion: A Study of Religious Change among College Students, *Journal for the Scientific Study of Religion*, (1998), Vol 37 (1), Hlm 165

melakukan konversi. Pertama, pelaku konversi mengalami adaptasi tipe inovasi, yaitu dengan tetap memegang teguh dan melaksanakan budaya dan tradisi yang dilakukan sebelum konversi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang saat ini dianut.²⁵ Lalu adaptasi yang kedua adalah adaptasi dari sisi gereja, di mana gereja memberikan bimbingan konseling pastoral kepada orang-orang yang berkonversi ke Kristen sebagai pendamping masa-masa sulit.²⁶

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 GKII sebagai Gereja Beraliran Injili

²⁵ Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina, *Op. Cit.*, Hlm 17

²⁶ Yuedi Kumariyanto, *Op. Cit.*, Hlm 61

Aliran Injili dalam perspektif sosiologi agama merupakan sebuah denominasi yang bersifat menyebar dan mengacu pada sistem dan prinsip berdasarkan ajaran Kristen Protestan.²⁷ Denominasi ini dipandang sebagai mekanisme yang digunakan untuk melegitimasi dan mengatur keragaman agama sehingga perbedaan tidak dianggap sebagai penyimpangan. Dalam agama Kristen Protestan terdapat berbagai macam denominasi, seperti Injili, Lutheran, Baptis, Karismatik, dan Advent.

Gereja Kristen Injili Indonesia merupakan salah satu gereja beraliran Injili yang ada di Indonesia. Gereja beraliran Injili memiliki tugas utama menginjili atau memberitakan kabar baik. Berdasarkan Wasiat Lausanne (*Lausanne Covenant*) yang dirumuskan dalam Kongres Internasional Penginjilan se-Dunia, menginjili memiliki arti menyebarkan kabar baik bawa Yesus Kristus mati untuk menebus dosa manusia, bangkit dari antara orang mati, dan kini menawarkan pengampunan dosa dan karunia kepada semua orang yang percaya dan bertobat.²⁸

Gerakan Injili adalah gerakan yang homogen. Larsen menjelaskan ciri-ciri bersama kalangan Injili yang mempersatukan mereka: (1) orang Protestan Ortodoks; (2) orang yang berada dalam jaringan tradisi

²⁷ Nancy T. Ammerman, "Denominations, Congregations, and Special Purpose Groups", dalam *Handbook of Religion and Society*, ed. David Yamane, Cham: Springer, (2016), Hlm 143

²⁸ Jan S. Aritonang, *Op. Cit.* Hlm 280

global yang muncul dari berbagai gerakan kebangunan rohani; (3) orang yang menempatkan Alkitab sebagai hal yang hakiki; (4) orang yang menekankan perdamaian dengan Alkitab; dan (5) orang yang menekankan karya Roh Kudus untuk menghasilkan pertobatan dan berpartisipasi dalam tugas memberitakan Injil.²⁹

Menurut David Bebbington, terdapat empat karakteristik dari kaum Injili, yaitu Alkitab sebagai norma tertinggi, pengampunan bagi orang percaya, pertobatan dan kelahiran kembali, dan pengabaran Injil. Keempat karakteristik juga ini merujuk kepada kehidupan yang menganut aliran Injili untuk dapat melayani dengan aktif dan penuh semangat, terutama dalam penginjilan serta mempercayai Alkitab otoritas kebenaran.³⁰ Fokus ini yang membedakan aliran Injili dengan aliran lain yang ada dalam Kristen Protestan seperti aliran Lutheran yang berfokus pada keselamatan dan Kharismatik yang berfokus pada karunia Roh.

Gereja dalam perspektif sosiologi dipahami sebagai suatu kongregasi, yaitu komunitas lokal multi-generasi berisi orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai kelompok agama tertentu dan terlibat dalam kegiatan di dalamnya.³¹ Gereja Kristen Injili Indonesia Jakarta Utara merupakan kongregasi dari aliran Injili yang juga

²⁹ Chandra Wim, *The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal*, *Veritas*, (2011), Vol 12(2), Hlm 206

³⁰ Thio Christian Sulistio, *Identitas Kaum Injili dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi*, *Stulos* 18(1), Hlm 9

³¹ Nancy T. Ammerman, *Op. Cit.*, Hlm 135

merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur dan peranan dalam masyarakat.

GKII memiliki misi untuk membentuk kelompok agama yang berisi remaja-remaja dengan tujuan menanamkan ajaran Kristen secara langsung bernama Kelompok Kecil. Dalam perspektif sosiologi agama, Kelompok Kecil ini termasuk dalam kelompok tujuan khusus keagamaan atau *religious special purpose groups*. Selain itu, Sekolah Kristen Yusuf yang memiliki pendiri yang sama dengan GKII juga termasuk ke dalam kelompok ini.

“...this category also includes local congregations, denominations, and religiously-affiliated charities, cultural organizations, advocacy groups, broadcast and internet organizations, schools, youth programs, and more.”³²

Menurut Scheitle, kelompok tujuan khusus keagamaan ini mencakup banyak hal, seperti organisasi kultural, kelompok internet, sekolah, dan program pemuda. Kelompok ini memiliki tujuannya masing-masing di berbagai aspek, namun tetap berada di bawah naungan dari suatu denominasi.

1.6.2 Proses Konversi Agama dalam Systemic Stage Model

Rambo dalam bukunya *Understanding Religious Conversion* menjelaskan bahwa konversi agama memiliki lima tipe yang dapat dibedakan berdasarkan seberapa jauh seseorang melangkah secara sosial dan budaya. *Pertama*, yaitu murtad (*apostasy*) atau pembelotan

³² *Ibid*, Hlm 146

(*defection*). Murtad dicirikan dengan adanya penolakan tradisi atau kepercayaan tanpa disertai penerimaan perspektif agama baru, melainkan mengadopsi nilai non-agama. *Kedua*, adalah intensifikasi (*intensification*), yaitu ketika seseorang memperbarui keyakinan mereka ditandai dengan adanya komitmen. Intensifikasi biasanya terjadi pada transisi kehidupan seperti pernikahan, kelahiran anak, atau mendekati kematian. *Ketiga* adalah afiliasi, yaitu gerakan individu atau kelompok dari tidak adanya komitmen hingga terlibat penuh dalam suatu institusi atau kelompok rohani yang biasanya merupakan gerakan agama baru. *Keempat*, adalah tipe transisi kelembagaan (*institutional transition*). Transisi kelembagaan terjadi ketika individu atau kelompok mengubah keyakinannya karena kenyamanan atau perubahan agama yang signifikan karena pengalaman keagamaan yang mendalam. *Terakhir*, yaitu tipe transisi tradisi. Tipe transisi tradisi ditandai oleh individu atau kelompok yang berpindah dari satu tradisi agama ke tradisi agama lain. Transisi yang dilakukan biasanya terjadi dalam aspek ritual, simbol, serta gaya hidup.³³

Terdapat enam motif yang dapat menyebabkan konversi pada individu atau kelompok. Menurut Lofland dan Skonovd, Bunganubungan dari berbagai motif ini menjadi pengalaman subjektif yang membuat setiap konversi memiliki ciri khasnya sendiri. Motif pertama yaitu intelektual, yaitu ketika pelaku konversi secara aktif

³³ Lewis R. Rambo, *Op. Cit*, Hlm.12

mengeksplorasi alternatif agama lain dengan tidak melibatkan kontak sosial yang signifikan. Selanjutnya yaitu mistik, yaitu ketika individu mengalami pengalaman paranormal yang traumatis, seperti melihat, mendengar, atau mengalami suatu hal yang di luar akal sehatnya. Ketiga, yaitu eksperimen, ditandai dengan adanya eksplorasi yang dilakukan individu terkait agama-agama serta menilai apakah sistem tersebut bermanfaat bagi mereka. Selanjutnya adalah afeksi. Motif ini melibatkan pengalaman langsung ketika individu menerima afirmasi dari suatu kelompok dan pemimpinnya. Kelima, yaitu kebangkitan. Motif ini dicirikan dengan individu yang terpengaruh baik secara emosional maupun tindakan dari keyakinan baru yang dipromosikan. Terakhir, yaitu motif koersif. Koersif terjadi dengan adanya pemaksaan atau cuci otak, seperti adanya tuduhan, siksaan, maupun terror yang membuat individu berkonversi agama.³⁴

Rambo menjelaskan bahwa konversi agama memiliki tujuh tahapan atau tingkatan yang saling terkait yang disebut dengan *systemic stage model* atau model tahapan sistemik. Ketujuh tahapan tersebut adalah:³⁵

- a. *Context* (konteks), adalah titik awal yang membawa seseorang kepada posisi mereka saat ini, seperti latar pendidikan, pekerjaan, jaringan sosial, dan budaya.

³⁴ *Ibid*, Hlm 14

³⁵ *Ibid*, Hlm.17

- b. *Crisis* (krisis), adalah suatu kejadian yang menggoyahkan kepercayaan terhadap ajaran agama lamanya. Krisis ini dapat pertentangan nilai-nilai moral yang memunculkan konflik batin atau disorientasi.
- c. *Quest* (pencarian), adalah pendekatan yang dibutuhkan pada saat kondisi krisis yang dapat menawarkan bantuan berupa perubahan dan perkembangan kepercayaan yang pada akhirnya diharapkan dapat menyelesaikan krisis keagamaan itu sendiri. Hal ini dapat berupa pencarian informasi, bertanya dengan teman yang berbeda agama, guru, atau pemuka agama tertentu.
- d. *Encounter* (pertemuan), dalam tingkatan ini terdapat perjumpaan antara pelaku konversi agama dengan penganjur agama, biasanya merupakan teman yang taat beragama atau pemuka agama sehingga menjadi teladan bagi orang tersebut, Pada tahap ini, penganjur agama mempunyai pengaruh besar bagi pelaku konversi dalam mengambil keputusan untuk berpindah agama.
- e. *Interaction* (interaksi) berupa interaksi intens antara pelaku konversi dengan penganjur agama dalam rangka menyalurkan pengetahuan melalui proses pendidikan keagamaan. Tahap ini juga memungkinkan pelaku konversi untuk melakukan interaksi di dalam komunitas religinya yang baru yang cocok

dengan mereka, sehingga terjadi pertemuan rutin dan kegiatan pembelajaran agama yang mendalam.

- f. *Commitment* (komitmen), merupakan bagian yang perlu dilakukan oleh pelaku konversi agama setelah melakukan interaksi secara intens dengan kelompok agama yang baru. Ketika interaksi tersebut dilakukan, maka pelaku konversi akan membuat sebuah pilihan dengan berkomitmen. Secara formal, sebuah komunitas agama biasanya melakukan ritual, seperti halnya dalam agama Kristen Protestan dan Katolik melakukan baptis, dan Islam mengucapkan kalimat Syahadat, ritual ini sebagai tanda menerima setiap nilai ajaran dan siap mengemban tanggung jawab serta kewajiban agama barunya.
- g. *Consequences* (konsekuensi), merupakan dampak konversi. Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama tentu mengalami dampak yang dalam tingkatan ini disebut dengan konsekuensi. Dampak ini dapat berupa dampak sosial maupun psikologis.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Berdasarkan kerangka konsep di atas, peneliti menghubungkan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Disorganisasi sosial merupakan lepasnya keterikatan pada tatanan sosial yang sebelumnya pernah melembaga dari seorang individu. Hal ini ditandai dengan hilangnya solidaritas kelompok dan hilangnya konsensus budaya. Disorganisasi sosial yang dialami individu membawanya kepada tahapan pertama dan kedua pada proses konversi agama menurut Rambo, yaitu *context* dan *crisis* yang kemudian berlanjut pada tahap-tahap berikutnya.

Dalam penelitian ini, Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) sebagai gereja beraliran injili yang memiliki tugas utama untuk memberitakan kabar baik dan membuat orang-orang percaya kepada ajarannya. GKII berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam tahapan konversi, yaitu pada tahap ketiga, *quest*, hingga tahap keenam, *commitment*.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah konversi agama yang dialami oleh jemaat Gereja Kristen Injili Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai perilaku subjek serta menemukan pola-pola hubungan yang jelas terkait fenomena tersebut.

Proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, antara lain metode studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas pada suatu individu maupun kelompok dalam lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu peristiwa.³⁶ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan pengumpulan data dan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Studi kasus dilakukan di Gereja Kristen Injili Indonesia dengan melibatkan jemaat yang melakukan konversi agama yang telah dibaptis di Gereja Kristen Injili Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya peranan aktif gereja dalam mempengaruhi keputusan untuk perpindahan agama.

1.7.2 Subjek Penelitian

³⁶ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*, Publica Indonesia Utama: Jakarta, (2023), Hlm 33

Subjek dalam penelitian berperan sebagai sumber utama informasi dan data. Subjek utama dari penelitian ini adalah jemaat Gereja Kristen Injili Indonesia serta Hamba Tuhan di gereja untuk menggambarkan konteks sosial gereja. Gereja Kristen Injili Indonesia dipilih sebagai subjek dalam penelitian karena merupakan salah satu dari beberapa gereja beraliran Injili atau Evangelis yang ada di Jakarta. Informan kunci dari penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari jemaat Gereja Kristen Injili Indonesia yang melakukan perpindahan agama ke Kristen Protestan dan telah dibaptis di GKII. Subjek memiliki rentang usia 19 sampai 30 tahun dan telah cukup lama menjadi jemaat di GKII, sehingga dapat memberikan informasi serta pandangannya terhadap agama dan perpindahan agama yang dilakukannya. Berikut adalah tabel karakteristik informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Agama sebelumnya	Usia saat dibaptis	Lama menjadi jemaat GKII
Ivan Pratama (IP)	Laki-laki	30 tahun	<i>Structure Engineer</i>	Buddha	28 tahun	13 tahun
Tennyson (TS)	Laki-laki	30 tahun	Karyawan Swasta	Buddha	25 tahun	25 tahun
Vincent Pendi (VP)	Laki-laki	29 tahun	Arsitek dan <i>Interior Designer</i>	Buddha	26 tahun	19 tahun
Justin (JS)	Laki-laki	22 tahun	Mahasiswa dan Staf Sekolah	Buddha	17 tahun	7 tahun

Vincent Harvery (VH)	Laki-laki	25 tahun	Karyawan Swasta	Buddha	16 tahun	13 tahun
Jesslyn Abigail (JA)	Perempuan	19 tahun	Mahasiswa dan Pekerja Paruh Waktu	Buddha	19 tahun	13 tahun

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Keenam informan dipilih menjadi informan utama karena merupakan keturunan etnis Tionghoa yang kental kaitannya dengan agama Buddha. Selain itu, keenam informan telah dibaptis sebagai tanda konversi agama dan saat ini aktif melayani di Gereja Kristen Injili Indonesia.

Selain informan kunci, terdapat 3 orang informan tambahan. Informan tambahan diperlukan dalam mengumpulkan informasi mengenai Gereja Kristen Injili Indonesia. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah Pendeta Andri Mawan selaku Pemimpin Gereja Kristen Injili Indonesia, Guru Injil Kefas dan Guru Injil Selfiana yang berperan sebagai Hamba Tuhan di GKII.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, umumnya terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Hal ini dinyatakan oleh Marshall dan Rossman dalam “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” oleh Sugiyono bahwa metode-metode dasar yang diandalkan oleh para

peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta tinjauan pustaka.³⁷

a. Observasi

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti ibadah dan acara yang diikuti oleh subjek di gereja. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data serta dapat melihat langsung situasi dan kondisi yang dialami oleh subjek. Observasi akan dilakukan dengan mengikuti ibadah dan kegiatan lain di GKII, terutama ibadah dan kegiatan yang dihadiri oleh subjek.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara merinci dan mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau langsung. Wawancara dilakukan antara lain untuk mengetahui pandangan subjek mengenai agama lama dan barunya, pengalaman pribadi subjek dalam proses perpindahan agamanya serta, konteks sosial dari gereja, seperti sejarah berdiri, visi dan misi, serta strategi gereja dalam menumbuhkan minat jemaat untuk bergabung dalam kelas katekisasi hingga baptis. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam,

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, (2010), Hlm. 225

hal ini bertujuan untuk memperoleh lebih banyak informasi dari subjek.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka dan dokumentasi menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini. Kepustakaan berupa penelitian-penelitian terdahulu, buku, disertasi, serta jurnal nasional maupun internasional. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui internet dan buku yang beredar di toko buku. Studi kepustakaan dan dokumentasi digunakan sebagai referensi untuk memperdalam informasi dalam penelitian serta mendukung hasil temuan.

1.7.4 Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang mana melibatkan peneliti dalam pengalaman berkelanjutan dengan para subjek.³⁸ Peneliti berperan melakukan observasi dan wawancara dalam rangka mengumpulkan penelitian. Observasi dilakukan langsung di Gereja Kristen Injili Indonesia, sedangkan wawancara dilakukan berdasarkan instrumen wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu. Setelah data terkumpul, peneliti menyusun dan mengolah data untuk kemudian dianalisis dengan kerangka konsep. Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga melakukan perizinan kepada seluruh informan kunci maupun tambahan, juga secara formal kepada pihak gereja.

³⁸ John W. Creswell, 2016, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, Fourth Edition*, SAGE Publication: UK, hlm. 251.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian kualitatif. Mudjia Rahardjo menyebutkan bahwa peneliti harus melakukan triangulasi terhadap temuan lapangan agar temuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi informasi yang didapatkan melalui wawancara, sehingga data yang diperoleh dapat dijamin kebenarannya.

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai jemaat Gereja Kristen Injili Indonesia yang juga merupakan teman dan keluarga subjek serta Pendeta dan Guru Injil di GKII untuk membuktikan data yang telah diberikan oleh subjek.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang akan diuraikan lagi menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Konteks Sosial Gereja Kristen Injili Indonesia, BAB III berisi hasil temuan penelitian, BAB IV berisi Analisa dan BAB V berisi penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan akan dianalisis menggunakan konsep. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

BAB I: Pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian dari permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat melihat fokus permasalahannya. Melalui latar belakang, kemudian dapat dirumuskan tujuan

penelitian, manfaat penelitian, serta menyusun tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai referensi dan acuan dalam penelitian. Pada bab satu juga memuat kerangka konseptual yang berisi konsep-konsep sebagai gambaran akan fenomena yang akan diteliti. Selain itu, bab satu juga memuat metode penelitian yang berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, peran peneliti, dan triangulasi data.

BAB II: Bab dua berisi mengenai konteks sosial Gereja Kristen Injili Indonesia sebagai gereja dengan aliran Injili di Indonesia. Pembahasan ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan sejarah berdirinya GKII, struktur kepengurusan GKII, visi misi GKII, program kerja dan kegiatan di GKII, serta profil informan yang menjadi subyek kunci dari penelitian ini.

BAB III: Bab ini berisi mengenai hasil temuan penelitian yang memuat data dan informasi mengenai pengalaman perpindahan agama yang dilakukan oleh jemaat GKII.

BAB IV, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis dari data temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis berupa proses konversi agama yang dilakukan oleh jemaat. Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep *systemic stage model* oleh Lewis R. Rambo.

BAB V, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang juga menjadi jawaban dari rumusan penelitian yang dirumuskan di bab satu.

Bab ini juga berisi saran terkait hasil penelitian.